

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu-individu untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkompentensi (Indriyani, 2013). Selain itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung disekolah, keluarga, dan yang terjadi di masyarakat. Indriyani (2013) mengemukakan bahwa salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang diikuti siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran harus mampu mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih

baik dari segi potensi maupun karakter peserta didik sehingga mampu untuk hidup di masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam pasal 19 bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah standar proses. Standar proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mengupayakan standar proses pembelajaran yang bermutu, maka guru harus memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2009), Guru perlu memahami sekurang-kurangnya tiga hal dalam mengimplementasi kurikulum, yaitu : (1) pemahaman dalam perencanaan program pendidikan yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan isi ke dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta isi pendidikan; (3) pemahaman tentang evaluasi yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran. Tiga hal yang telah diuraikan tersebut menjadi acuan bagi guru untuk mengarahkan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara optimal.

Guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Guru dalam menjalankan profesinya harus memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kecerdasan, dedikasi dan komitmen yang tinggi. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan tugas seorang guru yakni melaksanakan pembelajaran di kelas, merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat aktif. Guru sebagai salah satu faktor penentu pengelolaan pembelajaran berperan dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian. Selain guru, pengawas juga memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran yaitu mengawasi proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2016).

Pengelolaan pembelajaran sangat strategis dan penting yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengatur, mengendalikan, atau mengorganisasi kegiatan pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta usaha untuk merealisasikan kurikulum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses mencakup empat aspek yaitu, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memuat pemikiran atau proyeksi mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Pada proses perencanaan diputuskan cara untuk menciptakan, menyusun langkah-langkah, dan mengorganisasikan pembelajaran (Ambarita, 2006). Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007). Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Afandi, 2009). Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Jenis penilaian ada dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian untuk mengetahui kemajuan siswa dan dalam upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian kemajuan siswa setelah satu semester untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh (Hamalik, 2005). Implementasi dari ketiga kegiatan tersebut mendapat pengawasan, baik dari pengawas internal maupun pengawas eksternal yang bertujuan untuk mengawasi keterlaksanaan kegiatan tersebut. Jika keempat aspek tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

SMA Negeri 2 Tabanan yang merupakan salah satu sekolah dengan status terakreditasi A dan sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Dengan status terakreditasi A, maka delapan standar pendidikan haruslah terpenuhi. Salah satu bagian dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Pendidik dan

Kependidikan serta Standar Proses. Guru kimia di SMA Negeri 2 Tabanan merupakan guru yang sudah tersertifikasi dengan pengalaman belajar hampir tiga puluh tahun dan dapat dikatakan sebagai guru profesional. Guru profesional seharusnya dapat memahami dan mengikuti tuntutan Standar Proses.

Studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan metode studi dokumen, observasi dan metode wawancara yang dilakukan pada awal semester ganjil, bulan agustus tahun ajaran 2019/2020. Studi dokumen yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran kimia di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dialami siswa pada kimia serta proses perencanaan dan penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru kimia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa kesulitan dalam memahami materi. Materi pembelajaran kimia yang susah dipelajari siswa di kelas X IPA pada semester ganjil antara lain struktur atom, sistem periodik unsur, dan ikatan kimia. Hal ini disebabkan karena siswa kelas X yang notabeneanya baru lulus dari jenjang sekolah menengah pertama (SMP) materi tersebut adalah suatu hal baru bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas X di SMA Negeri 2 Tabanan, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kelas X yang mendapatkan nilai di bawah KKM untuk mata pelajaran Kimia di semester ganjil tahun akademik 2019-2020. Informasi tersebut diperkuat dengan adanya data hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Tabanan yang didapatkan dari guru kimia kelas X IPA yang meliputi nilai ulangan harian dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Dari 286 siswa yang tersebar di 8 kelas

IPA persentase siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebesar 29,37%. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran disekolah yaitu materi yang sulit dan cara mengajar guru yang membosankan sehingga minat belajar siswa untuk materi kimia yang rendah. Bagi guru, kendala yang dialami adalah cara mengelola pembelajaran agar mudah dipahami, menarik minat belajar siswa dan menyenangkan.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Dalam RPP guru merancang model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode meliputi diskusi, tanya jawab, wawancara dan bermain peran. Namun, pada pelaksanaannya di dalam kelas, guru menggunakan model pembelajaran langsung atau ceramah karena melihat situasi di dalam kelas yang sangat tidak mendukung, keterbatasan waktu. Guru menerangkan dan menjelaskan materi kemudian memberikan latihan-latihan soal. Alasan guru menerapkan model pembelajar langsung karena melihat kondisi siswa yang sangat sulit menerima pembelajar kimia yang bersifat abstrak. Karena siswa kelas X merupakan siswa yang baru saja lulus dari jenjang sekolah menengah pertama (SMP) maka perlu adanya guru melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang sangat baik untuk menaikkan minat belajar siswa.

Penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan berupa penilaian pengetahuan dan sikap dengan menggunakan instrumen daftar nilai. Sesuai dengan Standar Penilaian yang berlaku, pelaksanaan penilaian pembelajaran berupa penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa didalam kelas dan mencatatnya dalam jurnal harian guru.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara penilaian tugas, ulangan harian setelah bab selesai, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Penilaian keterampilan seharusnya dilakukan dengan penilaian praktikum, namun praktikum tidak dilaksanakan sehingga penilaian keterampilan tidak diadakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, kendala tidak dilaksanakannya kegiatan praktikum adalah keterbatasan waktu. Dari pelaksanaan penilaian pembelajaran, semua aspek belum memenuhi kriteria dari standar penilaian yang berlaku.

Pengawasan pembelajaran dilakukan dengan lima tahapan yaitu pemantauan proses pembelajaran, supervisi proses pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, pelaporan dan tindak lanjut. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan penilaian hanya berfokus pada pemantauan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pengawasan juga seharusnya dilakukan oleh pengawas internal dan eksternal, namun di SMA Negeri 2 Tabanan pengawasan hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perlu dikaji lebih dalam lagi terkait pengelolaan pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memudahkan siswa dalam memahami materi kimia yang sulit, sehingga dengan pembelajaran efektif dan efisien serta menyenangkan akan meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa yang tinggi dapat tercapai. Oleh karena itu penelitian mengenai “Pengelolaan Perencanaan Pembelajaran Kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan” sangat perlu dilakukan. Sehingga, dengan penelitian ini dapat dilakukan perbaikan dalam proses pengelolaan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang muncul dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatan perencanaan pembelajaran kimia di SMA belum memenuhi kriteria yang dituntut pada standar proses.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran kimia di SMA belum sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
3. Penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia SMA terfokus pada penilaian afektif dan kognitif.
4. Proses pengawasan pembelajaran kimia dilakukan oleh pengawas internal belum terlaksana dengan baik karena kepala sekolah mendisposisikan tugas pengawasan kepada Wakasek Kurikulum

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Pembatasan tersebut terkait pengelolaan pembelajaran kimia di kelas X IPA semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang meliputi:

1. Aspek perencanaan, yang di analisis adalah dokumen perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP.
2. Pada aspek pelaksanaan yaitu peneliti melihat pelaksanaan guru pada saat proses pembelajaran kimia di kelas terhadap kesesuaian dengan RPP yang telah dibuat oleh guru.

Pada aspek penilaian dilihat dari cara guru menilai hasil belajar siswa di kelas yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan?

1.5 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian hasil belajar kimia kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu: (1) manfaat secara teoritis dan (2) manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan pembelajaran kimia di SMA, sehingga dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran kimia kedepannya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk merefleksikan pengelolaan pembelajaran kimia di sekolah sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna memperbaiki hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran kimia.

b. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada LPTK sebagai pencetak calon guru dalam meningkatkan profesionalitasnya menjadi seorang guru.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi personal oleh guru. Praktik-praktik baik yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan praktik-praktik yang kurang baik dapat di perbaiki dan ditingkatkan.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat di jadikan referensi dalam melaksanakan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran.

